



Strategi dalam Pembuatan Taman Gereja HKBP Parpangiran Desa Hutaraja Simanungkalit Sebagai Wujud Eko-Eklesiologi

Geby Hutabarat¹, Monica Stevani Sinaga², Cahaya Napitupulu³,
Yose Marbun⁴, Fanorotodo Laia⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: hutabaratgeby231@gmail.com, monicasinaga023@gmail.com, cahayastevaninapitupulu@gmail.com,
yosemarbun12@gmail.com, fanorotodo74laia@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 15, 2025

Revised Desember 25, 2025

Accepted Desember 28, 2025

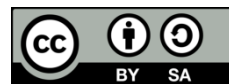
Keywords:

Eco-Ecclesiology, Church,
Environmental Awareness,
Environment.

ABSTRACT

This study aims to explore the role of the church in enhancing the congregation's environmental awareness from an eco-ecclesiological perspective. Eco-ecclesiology views the church as part of God's creation with a spiritual obligation to protect and care for the environment. The approach used in this study is qualitative with descriptive methods. Data were collected through interviews, observations, and documentation from church ministers and congregation members. The findings of this study indicate that the church contributes to building environmental awareness through sermons, education, and social activities related to nature conservation. However, this role is not yet optimal due to a lack of awareness among the congregation and the absence of well-planned and sustainable environmental programs. Therefore, the church needs to make more regular efforts to integrate eco-ecclesiological principles into its ministry and daily life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 15, 2025

Revised Desember 25, 2025

Accepted Desember 28, 2025

Kata Kunci:

Eko Eklesiologi, Gereja,
Kesadaran Lingkungan,
Lingkungan Hidup.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi gereja dalam meningkatkan pemahaman lingkungan jemaat dari sudut pandang eko-eklesiologi. Eko-eklesiologi melihat gereja sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki kewajiban spiritual untuk melindungi dan merawat lingkungan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi dari para pelayan gereja serta anggota jemaat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gereja berkontribusi dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan melalui khotbah, edukasi, serta kegiatan sosial yang berhubungan dengan pelestarian alam. Akan tetapi, peran tersebut belum optimal karena masih ada kurangnya kesadaran di kalangan jemaat dan belum ada program lingkungan yang terencana dengan baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan upaya yang lebih teratur dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip eko-eklesiologi ke dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari jemaat.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Geby Hutabarat¹

Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: hutabaratgeby231@gmail.com

PENDAHULUAN

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat melakukan ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kehidupan spiritual dan iman anggotanya. Dalam ajaran Kristen, gereja memiliki tanggung jawab yang melampaui pelayanan spiritual, tetapi juga meliputi kewajiban untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan. Salah satu contoh nyata dari tanggung jawab ini adalah perhatian terhadap lingkungan di sekitar gereja. Keberadaan taman gereja menjadi media yang bisa menciptakan keindahan, ketenangan, serta kenyamanan bagi anggotanya. Selain sebagai elemen yang menarik secara visual, taman gereja juga merefleksikan nilai-nilai teologis seperti cinta, keteraturan, dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Melalui taman gereja, jemaat diajak untuk memahami bahwa memelihara keindahan alam adalah bagian dari ibadah dan pelayanan kepada Tuhan.

Dalam konteks teologi lingkungan, Tomatala (2020) menekankan bahwa misi gereja saat ini tidak hanya terfokus pada penyampaian Injil, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dalam menghadapi krisis ekologis. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi iman melalui pola hidup yang ramah lingkungan sebagai wujud pemuliaan kepada Allah sekaligus usaha dalam menjaga bumi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nababan (2022) menyatakan bahwa kewajiban menjaga ciptaan merupakan elemen dari iman Kristen, seperti yang dinyatakan dalam Kejadian 2:15 yang menekankan tugas manusia untuk mengusahakan dan merawat taman Tuhan. Oleh karena itu, segala aktivitas perawatan lingkungan, termasuk pembangunan dan pemeliharaan taman gereja, bisa dipahami sebagai bentuk ibadah yang menyenangkan bagi Allah.

Sinamo (2023) menekankan bahwa taman gereja memiliki nilai-nilai teologis seperti cinta, keteraturan, dan kesatuan dalam penciptaan. Oleh karena itu, taman gereja tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi fisik, melainkan juga sebagai representasi dari iman yang hidup dan dapat mendorong jemaat untuk mengapresiasi ciptaan Tuhan. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Syafitri (2021) lewat konsep Rumah Ibadah Hijau, yang menekankan bahwa tempat ibadah, termasuk gereja, seharusnya berfungsi sebagai ruang yang peduli lingkungan serta mengajarkan keseimbangan antara keyakinan dan kepedulian ekologis dengan penerapan desain ramah lingkungan dan taman spiritual. Dengan pendekatan ini, gereja dapat menyatukan aspek spiritual dengan kesadaran lingkungan.

Selanjutnya, Laia dan Marbun (2020) menggarisbawahi fungsi gereja sebagai alat pendidikan lingkungan bagi jemaat. Mereka mengatakan bahwa taman gereja dapat dijadikan sebagai sarana edukasi yang membantu anak-anak dan remaja memahami nilai-nilai iman dan tanggung jawab mereka terhadap alam. Namun, ekspektasi ini masih belum sepenuhnya terwujud di berbagai gereja, termasuk di Gereja HKBP Parpangiran, Desa Hutaraja Simanungkalit. Berdasarkan pengamatan awal, gereja ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi taman gereja yang indah, tetapi masih menghadapi beberapa tantangan.



Pertama, tingkat kesadaran ekologis di kalangan jemaat masih dianggap rendah, sehingga tidak semua anggota menyadari bahwa menjaga lingkungan gereja adalah bagian dari ibadah dan pelayanan. Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian Tomatala (2020) yang menunjukkan bahwa masih banyak umat Kristen memiliki pandangan sempit mengenai misi gereja, yang hanya terbatas pada kegiatan rohani di dalam gedung gereja. Kedua, partisipasi jemaat dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan masih belum maksimal. Kegiatan seperti gotong royong, penanaman, dan perawatan taman biasanya hanya dilakukan oleh sebagian pengurus gereja tanpa melibatkan semua jemaat secara aktif. Ini mencerminkan bahwa nilai kebersamaan dan tanggung jawab lingkungan belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya komunitas gereja. Ketiga, ada keterbatasan dalam sumber daya, baik dari segi dana, tenaga kerja, maupun keterampilan teknis, dalam merancang dan mengelola taman gereja yang sesuai dengan nilai-nilai teologis dan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, Sinamo (2023) menyoroti pentingnya keharmonisan antara rancangan taman dan nilai-nilai eklesiologis. Jika taman gereja hanya dibuat sebagai elemen yang indah tanpa dasar teologis, maka makna spiritual yang ada di dalamnya akan berkurang. Oleh karena itu, perencanaan taman gereja harus mempertimbangkan tidak hanya segi estetika, tetapi juga harus mencerminkan pemahaman teologis mengenai ciptaan, keteraturan, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Masalah lain yang muncul adalah ketiadaan panduan teologis yang dengan jelas menghubungkan pembangunan taman gereja dengan konsep eklesiologi. Sehingga, upaya untuk menjaga lingkungan di gereja seringkali bersifat temporer dan belum berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan fungsi gereja dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan jemaat melalui perspektif eko-eklesiologi. Penelitian dilaksanakan di area gereja yang menjadi fokus investigasi. Fokus penelitian mencakup para pelayan gereja dan jemaat yang secara aktif terlibat dalam kegiatan gereja. Pemilihan responden dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman dan fungsi gereja terkait isu lingkungan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kegiatan gereja yang berkaitan dengan perhatian terhadap lingkungan. Dokumentasi yang mencakup arsip gereja, foto-foto kegiatan, dan berbagai dokumen relevan lainnya dimanfaatkan untuk memperkuat data penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengelompokkan informasi, menafsirkan hasil penelitian, dan menghubungkannya dengan konsep eko-eklesiologi. Data yang terkumpul kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peran gereja dalam meningkatkan kesadaran lingkungan jemaat.

HASIL

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara pembentukan taman di Gereja HKBP Parpangiran mencerminkan penerapan prinsip-prinsip eklesiologi secara nyata dalam konteks kehidupan berjemaat. Melalui pengamatan langsung, survei, serta wawancara dengan para pelayan gereja dan anggota jemaat, terungkap bahwa pembangunan taman gereja tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga sarat dengan makna teologis, sosial, dan spiritual. Ada tiga pendekatan utama yang diterapkan dalam pembuatan taman gereja, yaitu pendekatan partisipatif jemaat, pendekatan lingkungan yang berkelanjutan, serta pendekatan edukatif dan spiritual.

Strategi Partisipatif Jemaat

Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dalam proses pembuatan taman menjadi elemen penting bagi keberhasilan kegiatan ini. Jemaat tidak hanya berfungsi sebagai penerima, tetapi juga aktif terlibat dalam perencanaan, penanaman, dan



perawatan taman secara langsung. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan gereja, sehingga jemaat merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat taman secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan partisipatif ini juga memperkuat hubungan di antara jemaat. Aktivitas yang dilakukan secara kolektif, seperti kerja bakti dan menanam tumbuhan, menciptakan ruang untuk kebersamaan dan meningkatkan persekutuan jemaat. Dalam sudut pandang eklesiologi, keterlibatan aktif jemaat mencerminkan gereja sebagai komunitas iman yang dinamis, di mana setiap individu memiliki peran dalam pelayanan dan pengembangan gereja.

Strategi Lingkungan Berkelanjutan

Menurut hasil pengamatan di lokasi, pembuatan taman di gereja dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari pilihan jenis tanaman yang mudah untuk dirawat, dapat bertahan dalam kondisi tempat yang ada, serta pemanfaatan bahan-bahan lokal yang ada di sekitar gereja. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan juga merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai seorang Kristen. Pendekatan berkelanjutan ini konsisten dengan teologi lingkungan yang menekankan pentingnya menjaga dan merawat segala ciptaan Tuhan. Melalui taman gereja, para jemaat diharapkan dapat menyadari bahwa tindakan sederhana seperti menanam dan merawat tanaman merupakan wujud nyata dari ketaatan dan rasa syukur kepada Tuhan atas ciptaan-Nya. Oleh karena itu, taman gereja berfungsi sebagai simbol hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Strategi Edukatif dan Spiritual

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa kebun gereja berperan sebagai tempat untuk pendidikan dan spiritualitas bagi umat. Melalui aktivitas menanam, merawat, dan menjaga kebersihan kebun, anggota jemaat diajak untuk merenungkan arti keindahan, keteraturan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Proses ini membantu jemaat menyadari bahwa perhatian terhadap alam merupakan bagian dari ibadah dan pelayanan kepada Tuhan. Kebun gereja tidak hanya dipandang sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai alat untuk belajar iman yang aktif. Kehadiran kebun menyediakan kesempatan bagi jemaat, terutama anak-anak dan remaja, untuk mendapatkan pembelajaran tentang kasih, kerjasama, dan tanggung jawab terhadap karya Tuhan. Dengan kata lain, kebun gereja berfungsi sebagai sarana yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan praktik sehari-hari.

PEMBAHASAN

Dengan merujuk pada ketiga strategi tersebut, terlihat bahwa pembangunan taman di Gereja HKBP Parpangiran bukan hanya sekadar proyek bangunan, melainkan juga merupakan bagian dari usaha untuk menciptakan kehidupan bergereja yang dinamis dan relevan. Pendekatan yang melibatkan partisipasi, keberlanjutan lingkungan, serta aspek edukasi dan spiritual menunjukkan bahwa kehadiran gereja tidak hanya diukur dari kegiatan ibadah di dalam ruangan saja, tetapi juga melalui tindakan konkret dalam menjaga lingkungan sekitar. Dari sudut pandang eklesiologi, taman gereja merepresentasikan gereja yang aktif, melayani, dan bersyukur atas ciptaan Tuhan. Dengan melibatkan jemaat dan menunjukkan perhatian terhadap lingkungan, gereja dapat menjalankan fungsinya sebagai komunitas iman yang bertanggung jawab kepada Tuhan, sesama, dan lingkungan.



KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai pendekatan dalam pembuatan taman Gereja HKBP Parpangiran di Desa Hutaraja Simanungkalit sebagai salah satu bentuk eklesiologi, dapat dipahami bahwa pembangunan taman gereja tidak hanya bertujuan untuk mempercantik area sekitar, tetapi juga merupakan cara nyata untuk menerapkan eklesiologi dalam kehidupan bergereja. Melalui kegiatan ini, gereja tampil sebagai komunitas yang aktif, melayani, dan memberikan kesaksian melalui tindakan nyata di tengah jemaat dan lingkungan. Pendekatan yang digunakan mencakup strategi partisipatif, pelestarian lingkungan secara berkelanjutan, serta pendekatan edukasi dan spiritual, yang bisa berjalan dengan baik berkat partisipasi aktif dari jemaat dan koordinasi yang efisien oleh majelis gereja. Kegiatan membangun taman gereja ini juga berfungsi sebagai cara untuk menerapkan nilai-nilai koinonia, diakonia, dan marturia secara langsung, di mana jemaat tidak hanya melakukan ibadah liturgis, tetapi juga mengekspresikan iman melalui pelayanan nyata untuk lingkungan. Akhirnya, taman gereja yang terbentuk menjadi lambang kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab berdasarkan iman terhadap ciptaan Tuhan, sekaligus memperlihatkan bahwa iman Kristen bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan sederhana tetapi bermakna. Dengan demikian, pembangunan taman gereja ini mencerminkan eklesiologi yang sesuai dengan konteks, di mana gereja tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Conradie, E. M. (2015). *The Earth in God's Economy: Creation, Salvation and Consummation in Ecological Perspective*. Minneapolis: Fortress Press.
- Hessel, D. T., & Rasmussen, L. L. (Eds.). (2001). *Earth Habitat: Eco-Injustice and the Church's Response*. Minneapolis: Fortress Press.
- Kärkkäinen, V.-M. (2002). *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Moltmann, J. (1993). *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. Minneapolis: Fortress Press.
- Orrong, R. P. (2019). *Teologi Ekologi: Isu, Etika, dan Spiritualitas Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, J. (2020). Eko-eklesiologi sebagai panggilan gereja dalam menghadapi krisis lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 45–58.
- Santoso, I. (2018). Gereja dan tanggung jawab ekologis dalam perspektif teologi Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 3(2), 115–128.
- Sihombing, P. (2017). Eklesiologi dan praksis pelayanan gereja di tengah masyarakat. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 23–35.
- World Council of Churches. (2014). *Economy of Life, Justice, and Peace for All: A Call to Action*. Geneva: WCC Publications.
- Yewangoe, A. A. (2009). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.